

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tifoid adalah salah satu penyakit infeksi sistemik yang erat hubungannya dengan lingkungan. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi bakteri *Salmonella typhi*. Tifoid banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Penyakit ini sangat erat kaitannya dengan kualitas yang kurang memadai dari kebersihan dan sanitasi lingkungan serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat. Penyediaan air bersih dan sistem saluran air yang baik menunjukkan berkurangnya insidensi tifoid pada daerah-daerah ini secara signifikan (Zulkoni, 2010).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2003 bakteri *Salmonella typhi* diperkirakan menginfeksi 21,7 juta orang dan menyebabkan 217.000 kematian di seluruh dunia. Insidensi tinggi demam tifoid (>100 kasus/100.000 populasi/tahun) ditemukan di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika Selatan, sebanyak 80% kasus berasal dari area kumuh di Bangladesh, Cina, India, Indonesia, Laos, Nepal, Pakistan (Ochiai, 2008). Di Jawa Barat, prevalensi demam tifoid menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2009 adalah 2,14 per 1.000 atau menempati urutan kedua setelah pneumonia.

Berdasarkan hasil survei awal di instalasi rawat inap Klinik PT Pupuk Kujang Cikampek terdapat dua antibiotik yang digunakan untuk pasien tifoid yaitu sefotaksim dan seftriakson jumlah pasien tifoid merupakan jenis pasien terbesar setelah penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan atas) yang setiap tahunnya meningkat. Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di RSUD Haji Prov. Sul-Sel antibiotik yang digunakan oleh pasien penderita tifoid sebanyak 51 pasien dengan persentase penggunaan seftriakson 58,00 % dan sefotaksim 42,00 %.

Alternatif dalam pemilihan obat yang sangat beragam, menyebabkan pengetahuan dalam farmakologi harus diiringi dengan aspek ekonomi yang

berperan dalam pemilihan obat yang terjangkau sehingga memberikan hasil terapi yang optimal. Analisis yang digunakan untuk membandingkan biaya dari dua atau lebih intervensi kesehatan, dimana tujuannya adalah untuk mengidentifikasi alternatif dengan biaya yang terendah dengan *outcome* sama ialah Analisis Minimalisasi Biaya. Jika dua terapi atau dua (jenis, merek) obat setara secara klinis, yang perlu dibandingkan hanya biaya untuk melakukan intervensi. Sesuai prinsip efisiensi ekonomi, jenis atau merek obat yang menjanjikan nilai terbaik adalah yang membutuhkan biaya paling kecil.

1.2. Rumusan Masalah

1. Berapa jumlah persentase penggunaan antibiotik sefotaksim dan seftriakson untuk pasien tifoid di Klinik PT Pupuk Kujang Cikampek Tahun 2018?
2. Manakah biaya penggunaan antibiotik yang paling minimal antara penggunaan antibiotik sefotaksim dibanding seftriakson pada pasien tifoid di Klinik PT Pupuk Kujang Cikampek Tahun 2018?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui jumlah persentase penggunaan antibiotik sefotaksim dan seftriakson untuk pasien tifoid di Klinik PT Pupuk Kujang Cikampek Tahun 2018.
2. Mengetahui manakah biaya penggunaan antibiotik yang paling minimal antara sefotaksim dan seftriakson pada pasien tifoid di Klinik PT Pupuk Kujang Cikampek Tahun 2018.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan efisien klinik dan juga sebagai saran dalam penentuan obat yang efektif.
2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengaplikasikan ilmu ekonomi kesehatan, khususnya tentang analisis minimalisasi biaya.